

**KELAYAKAN FINANSIAL DAN SKALA EKONOMI USAHA PETERNAKAN SAPI
POTONG (STUDI KASUS DI KABUPATEN WONOGIRI,
OKU DAN BONE)**

D. J. Setyono¹⁾, A. Ismail²⁾ dan A. Asmara³⁾

¹⁾Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fapet IPB

²⁾Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fapet IPB

ABSTRACT

Contribution of beef cattle farm is very significant on farmer household economic. In the future, beef cattle is expected as a main income for farmer. The objectives of this study were; (1) to feasibility study of the beef cattle farm on three location (Wonogiri, Oku and Bone District; (2) to formulation of economic scale with income US\$ 1500 per year. The study showed that beef cattle farm in general was feasible in financial, with IRR > 50%, BC-Ratio 1-1,2 (Wonogiri) and > 1,5 for Oku and Bone, payback period of fattening 2-3 year and rearing > 5 year. Economic scale was different depend on location characteristic. On fattening, economic scale was varied from 4 head (Wonogiri) until 23 head (Oku). Meanwhile on rearing, economic scale from 10 head (Oku) until 16 head (Wonogiri). Economic scale on fattening and rearing combination was 9 head (Bone).

Keywords: Beef cattle, financial, economic scale

PENDAHULUAN

Peternakan memiliki peran strategis dalam penyediaan bahan pangan dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi isu dominan sejak terjadinya krisis ekonomi. Sebagai alternatif lapangan kerja, sapi potong memiliki potensi yang cukup besar. Konsumsi daging sapi cenderung meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan pertambahan jumlah penduduk. Tingkat konsumsi daging per kapita secara nasional di atas 7,5 kg/tahun sebelum terjadinya krisis. Kondisi krisis menyebabkan konsumsi daging mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menjadi sekitar 4,5 kg/tahun. Pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung setelah krisis menunjukkan sinyal positif bagi usaha ternak potong yaitu terbukti dengan meningkatnya konsumsi per kapita dari 4,24 kg (tahun 1998) menjadi 6,05 pada tahun 2003. Ini berkaitan erat dengan membaiknya tingkat perekonomian masyarakat, yang terlihat dari meningkatnya pendapatan per kapita dari Rp 1.880.200,- (tahun 1998) menjadi Rp 1.884.500,- pada tahun 2002 (Statistik Peternakan, 2004). Dari sisi sumberdaya alam dan manusia, pengembangan usaha sapi potong masih sangat mendukung.

Dalam beberapa dekade, sapi potong telah berperan dalam membantu peningkatan ekonomi rumah tangga. Saat inipun usaha ternak sapi potong terus berkembang di beberapa wilayah dengan beragam pola usaha yang dikembangkan sesuai dengan kondisi sumberdaya yang mendukungnya. Melalui dukungan teknologi antara lain IB dan penglohan pakan, variasi usaha pembibitan dan penggemukan terus berkembang. Sapi potong berkembang di berbagai wilayah dengan beragam pola usaha. Sebaran wilayah sapi potong cukup luas karena kemampuan yang tinggi dalam adaptasi lingkungan dan umumnya spesifik terkait dengan karakteristik wilayah. Mudikdjo, et al (1994) mengemukakan, sebaran populasi sapi potong di Jawa Tengah dan Jawa Timur terkonsentrasi di wilayah dengan agroklimat yang cenderung kering, dengan beragam sistem usahatani. Sementara hasil studi Setyono (2000) juga menunjukkan bahwa, sebaran sapi potong di Kabupaten Bogor cenderung di wilayah kering meskipun secara umum sebarannya relatif merata. Kemampuan sapi potong berkembang di wilayah kering karena kemampuan adaptasinya sebelumnya telah dikemukakan Yusran et al (1992).

Namun akhir-akhir ini mulai timbul keawatiran apakah sapi potong masih dapat diharapkan sebagai lapangan usaha yang ekonomis mengingat sapi potong umumnya masih dikelola dalam skala kecil (2-3 kor), dan hanya sebagai cabang usaha. Sebigain besar (sekitar 90 persen) merupakan usaha budidaya sapi potong dikelola oleh peternakan rakyat. Pola pengusahaan demikian sangat lemah dalam hal pengembangan oleh karena lemahnya akses terhadap sumber modal selain dari sisi efisiensi dan produktivitas sangat rendah. Pergeseran lokasi pusat populasi sapi potong mulai terjadi. Setyono (2000), menyatakan bahwa terdesaknya lokasi usaha sapi potong ke wilayah pinggiran antara lain karena faktor kebijakan peruntukan lahan dan aktivitas ekonomi masyarakat seperti pembangunan perumahan penduduk dan perdagangan. Pemoongan sapi juga relatif tinggi sehingga menyebabkan penurunan populasi sejak tahun 2002. Tingkat pemoongan sapi potong per tahun berkisar dari 1,7 hingga 1,8 juta ekor

dan populasi mengalami penurunan dari 11,298 juta ekor pada tahun 2002 menjadi 10,50 juta ekor tahun 2003 (Statistik Peternakan, 2004).

Dalam kondisi perkembangan yang demikian sapi potong dalam perencanaan pembangunan peternakan nasional masih diharapkan berperan strategis khususnya sebagai usaha yang dapat diandalkan keluarga petani atau sebagai usaha pokok. Peluang tersebut tentunya terbuka apabila dikelola dengan skala yang ekonomis. Harapan menjadikan sapi potong sebagai usaha pokok keluarga peternak telah banyak dicanangkan oleh pembuat kebijakan pembangunan peternakan. Hal yang perlu dirumuskan terlebih dahulu tentunya berapa skala usaha ekonomis dalam arti mampu menjadi usaha pokok dengan standar pendapatan sesuai dengan kebutuhan minimum keluarga sejahtera. Apabila mengacu target pendapatan petani, maka standar pendapatan untuk menentukan skala ekonomis adalah sebesar 1.500 US dolar. Skala usaha untuk mencapai target pendapatan tertentu akan sangat bervariasi karena adanya perbedaan pola usaha dan lokasi. Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), Oku (Sumatera Selatan) dan Bone (Sulawesi Selatan) merupakan wilayah-wilayah potensial dalam usaha sapi potong dan sapi potong memiliki prospek sebagai usaha utama keluarga petani, oleh karena itu perlu kajian untuk wilayah-wilayah tersebut. Tujuan Studi adalah: (1) Mengetahui kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong beberapa pola dan lokasi; (2) Menetapkan skala usaha ekonomis yang dapat dikembangkan di beberapa daerah dengan penghasilan minimum 1.500 US dolar.

METODE PENELITIAN

Lokasi kajian ini dipilih secara *purposive* pada beberapa propinsi yang dinilai potensial untuk pengembangan usaha sapi potong. Lokasi yang terpilih adalah Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten OKU Propinsi Sumatera Selatan, dan Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Sampel responden yang menjadi target kajian dipilih secara purposif dari individu kelompok peternak sapi potong pembibitan dan penggemukan yang sistem usahanya relatif stabil dan dengan manajemen yang cukup memadai, dengan jumlah masing-masing sebanyak 20 peternak.

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara dengan responden dan observasi langsung di lapangan. Data primer yang dikumpulkan meliputi: (1) Data Karakteristik Peternak; (2) Data Karakteristik Usahaternak; (3) Koefisien Input-Output dalam usaha sapi potong; (4) Data Biaya Produksi; (5) Data Penerimaan; dan (6) Data lain yang dianggap relevan dengan analisa usaha. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi: (1) kondisi umum wilayah seperti: iklim, curah hujan, ketersediaan lahan; (2) Karakteristik penduduk yaitu menyangkut pendidikan, mata pencaharian; (3) Jumlah populasi ternak; (4) Ketersediaan hijauan pakan; (5) produksi pertanian tanaman pangan yang dominan; (6) data lain yang dianggap relevan.

Analisis yang dilakukan meliputi: (1) Analisa Deskriptif; (2) Analisa Pendapatan Usaha dan (3) Analisa Kelayakan (NPV, IRR, BC-Ratio); dan (4) Proyeksi Skala Usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Usaha Sapi Potong

Perbedaan sistem pertanian dan karakteristik masyarakat menyebabkan adanya pola usaha yang berbeda di masing-masing wilayah. Faktor penentu yang melahirkan beragam pola usaha sapi potong yang berkembang di Wonogiri adalah adanya variasi penggunaan pakan dan sistem usaha. Variasi penggunaan pakan disebabkan karena adanya sumberdaya lokal baik oleh dukungan keterampilan turun menurun masyarakat (tiwul) maupun berkembangnya industri rumah tangga yang menghasilkan limbah untuk pakan (gandos). Pola-pola usaha yang berkembang di Wonogiri dapat dibagi menjadi 4 pola utama sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pola Usaha dan Pendapatan Sapi Potong di Wonogiri

No	Model Usaha	Deskripsi Usaha
1	USH-1	Usaha penggemukan dengan pakan utama tiwul dengan produk utama berupa sapi jantan penggemukan dengan bobot hidup sekitar 690 kg
2	USH-2	Usaha penggemukan dengan pakan utama gandos (ampas brem), dengan produk utama berupa sapi jantan penggemukan dengan bobot hidup 425-450 kg
3	USH-3	Usaha pengeemukan dengan pakan utama konsentrat pabrik dengan produk utama berupa sapi jantan penggemukan dengan bobot 400-425 kg
4	USH-4	Usaha pembibitan lokal bibit Simental dengan produk utama berupa keturunan (betina/jantan) umur sekitar 2 tahun dan sapi afkir.

Sedangkan pola usaha yang berkembang di Kabupaten Oku dipengaruhi oleh perbedaan dalam manajemen usaha. Pengaruh program pemerintah memiliki peran cukup besar dalam pembentukan pola-pola usaha, seperti pada pola pemeliharaan secara komunal. Pola-pola usaha ternak sapi potong di Oku sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pola Usaha dan Pendapatan Sapi Potong di Oku

No	Model Usaha	Jenis Produk
1	Oku-1	Usaha penggemukan dengan pola usaha individu dengan produk utama berupa sapi jantan penggemukan tradisional dengan bobot hidup sekitar 350-400 kg
2	Oku-2	Usaha pembibitan dengan pola usaha individu dengan produk utama berupa sapi keturunan jantan/betina umur 1,5-2 tahun dengan bobot hidup 300-350kg dan sapi afkir.
3	Oku-3	Usaha pembibitan dengan pola usaha komunal dengan produk utama berupa sapi keturunan jantan/betina umur sekitar 2 tahun dan sapi afkir.

Seperti halnya di Wonogiri, pola usaha yang berkembang di Kabupaten Bone dipengaruhi oleh perbedaan dalam penggunaan pakan. Pola-pola usaha yang berkembang di Kabupaten Bone sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pola Usaha dan Pendapatan Sapi Potong di Bone

No	Model Usaha	Jenis Produk
1	BN-1	Usaha pembibitan dan penggemukan dengan pakan utama Rumput Gajah, Batang Pisang, dan dedak dengan produk utama berupa sapi jantan penggemukan dengan bobot hidup sekitar 275-350kg (Rata-rata 312,5kg/ekor)
2	BN-2	Usaha pembibitan dan penggemukan dengan pakan utama jerami, batang pisang, dan dedak dengan produk utama berupa sapi jantan penggemukan dengan bobot hidup 245-275 kg (Rata-rata sekitar 260,0 kg/ekor)
3	BN-3	usaha pembibitan dan penggemukan dengan pakan utama daun tebu, tetes, dan dedak dengan produk utama berupa sapi jantan penggemukan dengan bobot hidup 350-380 kg (Rata-rata sekitar 365,0 Kg)

Analisis Finansial

Investasi Wonogiri terdiri dari pengolahan lahan, pembuatan kandang, peralatan (gerobak, cangkul, skop, karung, keranjang), pembelian induk (untuk usaha pembibitan), pembelian bakalan (untuk usaha pengemukan) dan biaya operasional awal meliputi konsentrat, obat-obatan, dan biaya inseminasi.

Faktor produksi usaha peternakan sapi potong di Oku tidak jauh berbeda dengan yang di Wonogiri hanya tidak terdapat komponen pupuk untuk rumput dan gerobak. sedangkan biaya operasional relatif tidak berbeda hanya terdapat perbedaan dalam bahan yang digunakan. Biaya operasional meliputi konsentrat, obat-obatan, dan biaya inseminasi. Hal ini juga berlaku untuk Kabupaten Bone. Kebutuhan investasi untuk pemeliharaan skala satu ekor bervariasi, tertinggi pada USH-1 dan terendah pada BN-2. Pendapatan tertinggi untuk skala satu ekor pada USH-2 dan terendah pada OKU-1.

Tabel 4. Investasi dan Pendapatan Per Ekor Pemeliharaan

No	Wilayah/Pola Usaha	Investasi (Rp 000)	Pendapatan Bersih Per Tahun (Rp 000)
1	Wonogiri:		
	1. USH-1	10.761,70	1.495.208,17
	2. USH-2	6.446,60	3.276.825,17
	3. USH-3	5.259,60	2.253.485,17
2	Oku:		
	1. OKU-1	3.391,67	511.777,78
	2. OKU-2	3.885,50	1.254.554,44
	3. OKU-3	4.469,67	2.081.348,89
3	Bone		
	1. BN-1	3.822,50	1.200.783,33
	2. BN-2	3.594,00	966.913,33
	3. BN-3	4.054,00	1.362.280,01

Dalam analisis finansial untuk Kabupaten Wonogiri dilakukan dalam jangka waktu perhitungan selama enam periode untuk usaha penggemukan dan 8 tahun untuk usaha pembibitan.. BC-Ratio tertinggi pada usaha pembibitan karena nilai investasi yang relatif kecil, dan terendah pada USH-1 karena investasi yang tinggi. NPV yang tertinggi terjadi pada model USH-2 sebesar Rp Rp 1,65 juta selama 1,5 tahun (6 periode). NPV yang terendah pada Model USH-1 yang hanya Rp 136,15 ribu. Dari perhitungan IRR, secara umum semua model layak untuk dikembangkan. IRR yang rendah hanya pada model USH-4, tetapi dibandingkan gejolak suku bunga kemungkinan masih dalam batas yang memadai. Pengembalian modal untuk USH-1 dan USH-4 relatif lama, lebih dari tujuh tahun, sedangkan untuk USH-2 dan USH-3 relatif singkat hanya 2-2,5 tahun.

Dalam analisis finansial di Kabupaten Oku , jangka waktu perhitungan selama lima tahun untuk usaha penggemukan dan 10 tahun untuk usaha pembibitan baik pola individu maupun komunal. BC-Ratio tertinggi pada usaha pembibitan pola komunal Model OKU-3 karena total biaya usaha yang cukup rendah dan diimbangi dengan penerimaan yang tinggi, dan terendah pada Model OKU-1 karena biaya usaha yang cukup tinggi. Berturut-turut nilai B/C ratio dari Model OKU-1, OKU-2 dan OKU-3 adalah : 1,13; 1,87 dan 2,18. Rendahnya biaya usaha pada pola komunal karena biaya-biaya dapat ditanggung bersama sehingga dapat mengefisienkan biaya usaha.

NPV yang tertinggi terjadi pada Model OKU-1 sebesar Rp 6,64 juta selama lima tahun, kemudian Model OKU-3 dengan nilai Rp 5,37 juta dan NPV yang terendah pada Model OKU-2 yakni hanya Rp 2,62 juta. Dari perhitungan IRR, secara umum semua model layak untuk dikembangkan. IRR yang rendah hanya pada Model OKU-2, tetapi dibandingkan gejolak suku bunga kemungkinan masih dalam batas yang memadai. Pengembalian modal untuk Model OKU-1 relatif lama yakni 6-7 tahun, disusul Model OKU-2 dengan tiga tahun dan Model OKU-3 dengan 2-2,5 tahun.

Dalam analisis finansial di kabupaten Bone , jangka waktu perhitungan selama 10 tahun. Hal ini didasarkan pada umur produktif induk yaitu selama 10 tahun, menjadi induk mulai umur dua tahun dan diafkir pada umur 12 tahun. Sehingga, usaha sapi potong yang berkembang di Kabupaten Bone layak untuk dikembangkan. Sistem pemeliharaan model BN-3 merupakan sistem pemeliharaan yang memiliki tingkat kelayakan secara finansial lebih baik dibandingkan BN-1 dan BN-3.

Tabel 5. Indikator Kelayakan Finansial Masing-Masing Usaha

No	Wilayah/ Pola Usaha	NPV (Rp)	BC-Ratio	IRR (%/th)	Payback Period (Th)
1	Wonogiri:				
	1. USH-1	136.154,71	1,04	96,00	7,48
	2. USH-2	1.649.634,66	1,16	432,00	2,01
	3. USH-3	741.709,50	1,14	204,00	2,41
	4. USH-4	935.268,50	1,17	27,00	7,41

No	Wilayah/ Pola Usaha	NPV (Rp)	BC-Ratio	IRR (%/th)	Payback Period (Th)
2	Oku:				
	1. OKU-1	6.641.053	1,13	91,00	6,63
	2. OKU-2	2.616.646	1,87	37,00	3,10
	3. OKU-3	5.374.299	2,18	51,00	2,15
3	Bone				
	1. BN-1		1,78	81,00	3,18
	2. BN-2	3.970.309,03	1,65	58,00	4,07
	3. BN-3	2.932.022,03	1,78	108,00	2,89
		5.216.265,62			

Skala Ekonomi Rumah Tangga

Skala ekonomi rumah tangga yang dimaksud adalah skala usaha yang dapat memberikan pendapatan bersih per tahun setara dengan USD 1.500. Oleh karena nilai tukar USD terhadap rupiah berfluktuasi, maka disusun tiga skenario masing-masing; Skenario-1, dengan nilai tukar USD 1 = Rp 8.000; (2) Skenario-2 dengan nilai tukar USD 1 = Rp 9.000,- dan (3) Skenario-3 dengan nilai tukar USD 1 = Rp 10.000,- Untuk Kabupaten Wonogiri, dengan skenario-1, skala ekonomis pada USH-1 8,0 ekor per periode penggemukan, sedangkan untuk USH-2 dan USH-3 masing-masing 4 dan 5 ekor per periode penggemukan. Skala ekonomi rumah tangga usaha pembibitan dengan skenario1 sebanyak 16 ekor. Peningkatan nilai tukar USD terhadap Rupiah sebesar Rp 1.000 menyebabkan batas skala usaha ekonomi rumah tangga meningkat sebesar 1 ekor untuk model USH-1, USH-2 dan USH-3, sedangkan untuk USH sebesar dua ekor.

Analisis di Oku menunjukkan, dengan skenario-1, skala ekonomis pada Model OKU-1 adalah 23 ekor, sedangkan untuk skala ekonomi rumah tangga usaha pembibitan dengan Model OKU-2 dan Model OKU-3 masing-masing 10 dan 6 ekor. Dengan skenario yang dibuat maka skala pemeliharaan sapi potong pada Model OKU-1 adalah 23-29 ekor, Model OKU-2 skala ekonomis 10-12 ekor dan Model OKU-3 skala ekonomis 6-7 ekor. Tingginya skala ekonomis pada Model OKU-1 karena relatif tingginya biaya operasional.

Skala ekonomi rumah tangga pemeliharaan ternak sapi potong di Bone sebagai berikut: (1) model BN-1 adalah berkisar antara 10 -12 ekor; (2) model BN-2 berkisar antara 13 - 16 ekor dan (3) model BN-3 berkisar antara 9 - 11 ekor. Jumlah pemeliharaan ternak relatif lebih banyak pada BN-2 karena tingkat keuntungan yang dicapai per ekor ternak yang dipelihara relatif lebih kecil.

Tabel 6. Skala Ekonomi Sapi Potong Masing-Masing Usaha

No	Wilayah/ Pola Usaha	Skenario-1	Skenario-2	Skenario-3
1	Wonogiri:			
	1. USH-1	8,0	9,0	10,0
	2. USH-2	4,0	5,0	6,0
	3. USH-3	5,0	6,0	7,0
	4. USH-4	16,0	18,0	19,0

No	Wilayah/ Pola Usaha	Skenario-1	Skenario-2	Skenario-3
2	Oku:			
	1. OKU-1	23,0	26,0	29,0
	2. OKU-2	10,0	11,0	12,0
	3. OKU-3	6,0	7,0	8,0
3	Bone			
	1. BN-1	10,0	11,0	12,0
	2. BN-2	13,0	14,0	16,0
	3. BN-3	9,0	10,0	11,0

KESIMPULAN

Dari hasil studi yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pola dan skala usaha sapi potong sangat beragam antara satu wilayah dengan wilayah lainnya bahkan antara peternak degan peternak lainnya, dipengaruhi oleh faktor daya dukung (pakan) wilayah dan program pengembangan pemerintah.
2. Hasil analisis finansial menunjukkan, pada umumnya usaha sapi potong memiliki nilai IRR yang tinggi (> 50%), BC-Ratio sedang (1-1,2) untuk daerah Wonogiri dan tinggi untuk Oku dan Bone (> 1,5). Payback period untuk usaha penggemukan umumnya relatif pendek (2-3 tahun), sedangkan untuk usaha pembibitan umumnya relatif lama (> lima tahun).
3. Skala ekonomi rumah tangga dengan target pendapatan US\$ 1500 per tahun dengan nilai tukar Rp 8000 per US\$ untuk usaha penggemukan bervariasi dari empat ekor (penggemukan dengan pakan gandos di Wonogiri) sampai 23 ekor (penggemukan individu di Oku). Skala ekonomi RT usaha pembibitan terendah 10 ekor (Oku), tertinggi 16 ekor (Wonogiri). Sedangkan skala ekonomi RT untuk usaha campuran minimal sembilan ekor (Bone).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Aziz, M., 1993. Agroindustri Sapi Potong (Prospek Pengembangan PJPT II). Bangkit, Jakarta.
- Darmono, 1993. Tatalaksana Usaha Sapi Kereman. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Ensminger, M.E., 1987. Beef Cattle Science. 6th Ed. The Interstate Printers and Publicers Inc.
- Gittenger, J.P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi Kedua. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mudikdjo, K., S.R. Subarna, dan D.J. Setyono, 1994. Analisis Perwilayahan Pusat-pusat Agribisnis Usaha Ternak Sapi Potong di Pulau Jawa. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.

- Rahardi, F., I. Satyawibawa, dan R.N. Setyowati, 1995. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 1990. Teori Ekonomi Produksi. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- Setyono, D.J., 2000. Pola Sebaran dan Pergeseran Wilayah Pusat Budidaya Ternak Ruminansia di Wilayah Kabupaten Bogor. Media Peternakan Vol 23 No.3:78-83.
- Statistik Peternakan, 2004. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Yusron, M.A dan K. Masum., 1992. A Bali Cattle Raugh Animal Subsystem in East Java. A Case Study of Dayurejo Village, Prigen Subdistrict. Jurnal Ilmiah Penelitian Ternak Grati, vol 3:1, pp 37-46.